

# **KELEKATAN ANAK DI PANTI ASUHAN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan  
Psikologi Fakultas Psikologi**

**FREDDY ALHUSAINI**

**F.100090015/G.000090209**

***PPROGRAM STUDI TWINNING PROGRAM***  
**FAKULTAS PSIKOLOGI / FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### KELEKATAN ANAK DI PANTI ASUHAN

Diajukan oleh:

**FREDDY ALHUSAINI**

**F.100090015**

**G.000090209**

Telah disetujui untuk dipertahankan  
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama



**Dr. Sri Lestari, M.Si., Psikolog**

Pembimbing Pendamping



**Dra. Chusniatun, M.Ag.**

Tanggal : 16 November 2017

HALAMAN PENGESAHAN

KELEKATAN ANAK DI PANTI ASUHAN

Yang diajukan oleh :

**FREDDY ALHUSAINI**

**F.100090015**

**G.000090209**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal

**16 November 2017**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

**Dr. Sri Lestari, M.Si., Psikolog**

Penguji Pendamping I

**Dra. Chusniatun, M.Ag.**

Penguji Pendamping II

**Dra. Juliani Prasetyaningrum, M.Si., Psikolog**

Penguji Pendamping III

**Drs. Saifuddin Zuhri, M.Ag.**



Surakarta, 16 November 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



**Dr. Moordiningsih, M.Si.**

Fakultas Agama Islam

Dekan



**Dr. H. Syamsul Hidayat, M.Ag**

#### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 09 Januari 2018

Penulis

**FREDDY AL HUSAINI**  
F100090015

# KELEKATAN ANAK DI PANTI ASUHAN

## ABSTRAK

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama mulai ditanamkan dan telah menjadi sebuah prioritas yang sangat diperhatikan dalam Islam. Di dalam lingkungan keluarga, anak-anak mendapatkan proses pengasuhan, pembimbingan, dan pendampingan secara intensif. Namun dinamika kehidupan seorang anak tidak selamanya berjalan dengan lancar, karena harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan, menjadi yatim, piatu atau yatim-piatu bahkan mungkin menjadi anak terlantar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelekatan anak dalam pengasuhan pada anak putra di panti asuhan. Informan dalam penelitian ini adalah 9 anak asuh putra dengan rentang usia 6-19 tahun dan tinggal di panti asuhan Mardhatillah, Kartasura, Jawa Tengah. Metode pengambilan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara terstruktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan fisik anak panti asuhan Mardhatillah terbagi pada dua figur lekat yakni kepada pengasuh dan kepada teman. Anak yang sudah melekatkan secara emosional kepada figur lekat khususnya teman, maka akan merasa lega dan gembira ketika temannya memiliki sikap kebersamaan dalam berbagai keadaan dan bisa saling menghargai. Dan anak yang memiliki kelekatan kepada pengasuh tampak lekat secara fisik dan sosioemosional. Anak-anak panti asuhan yang berusia antara 6-12 tahun dapat merasakan keamanan dan kenyamanan ketika mereka merasa lekat dengan pengasuhnya secara fisik, yakni merasakan kehadirannya dan bermain bersamanya. Anak-anak panti asuhan yang berusia antara 12-19 tahun dapat merasakan keamanan dan kenyamanan ketika mereka merasa lekat dengan pengasuhnya secara sosioemosional, yakni menunjukkan perhatiannya dalam berbagi wawasan dan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: *kelekatan anak, anak, panti asuhan.*

## ABSTRACT

*The family is the first place to start is embedded and education has become a priority of the highly noted in Islam. In the family environment, children get the process of caregiving, guidance, and intensive mentoring. But the dynamics of the life of a child is not always running smoothly, because of being separated from the family for a reason, to become orphaned, strays or orphans may even be displaced children. This research aims to describe the attachment of children in parenting on boys at the orphanage. Informants in this research was 9 boys by age range 6-19 years old and lived in Mardhatillah orphanages, Kartasura, Central Java. Data retrieval method used in this research is using a structured interview. The results of this research show that the physical attachment to the children of the Mardhatillah orphanage divided in two namely to caregivers and to friends. Children who have been embedding emotionally to the attachment figure especially to friend, it will be relieved and excited when his friend had the attitude of togetherness in a variety of circumstances and can appreciate each other. And a child who has attachment to a caregiver looks closely physically and social-emotional. The orphanage children aged between 6-12 years can feel secure and comfort when they are closely linked to caregivers physically, that is to feel his presence and play with him. The orphanage children aged between 12-19 years can feel secure and comfort when they are closely linked to caregivers are social-emotional, i.e. to indicate his concern in sharing his insight and knowledge.*

*Keywords: attachment of children, children, orphanage.*

## 1. PENDAHULUAN

Islam sangat memperhatikan keharmonisan dalam setiap aspek kehidupan. Mulai dari keharmonisan dalam lingkup umat manusia seluruhnya sampai lingkup yang kecil, yaitu sebuah keluarga yang terdiri dari beberapa individu seperti ayah, ibu dan anak. Dengan demikian pendidikan yang baik hendaklah dimulai dari keluarga. Karena keluarga adalah tempat dimulainya pendidikan dasar bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga, anak-anak mendapatkan proses pengasuhan, pembimbingan, dan pendampingan secara intensif.

Namun dinamika kehidupan seorang anak tidak selamanya berjalan dengan lancar. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa dirinya harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan, menjadi yatim, piatu atau yatim-piatu bahkan mungkin menjadi anak terlantar. Kondisi tersebut disebabkan oleh ketidaklengkapan di dalam suatu keluarga. Ketidaklengkapan ini pada kenyataannya secara fisik tidak mungkin lagi dapat digantikan tetapi secara psikologis dapat dilakukan dengan diciptakannya situasi kekeluargaan dan hadirnya tokoh-tokoh yang dapat berfungsi sebagai pengganti orang tua.

Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Lembaga panti asuhan yang terdiri dari kepala panti, pengasuh dan pengurus lainnya bertugas untuk mendukung terlaksananya pelayanan yang baik. Sehingga diharapkan lembaga panti asuhan dapat memberikan kapasitas pengasuh anak yang maksimal untuk mendorong kinerja yang optimal dalam mengatur pengasuhan anak, serta mendukung terciptanya sistem pengasuhan berbasis keluarga.

Istilah Kelekatan (*Attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kelekatan adalah ikatan emosional menetap yang bertimbal balik antara pengasuh dan bayi, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut (papalia et al. 2009).

Ainsworth (dalam Hetherington & Parke, 1999) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.

Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh perilaku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Bee, 2010).

Seseorang yang dapat merasakan adanya sosok lekat yang dekat dan bertanggung jawab akan memberinya perasaan yang kuat dan meresap dalam hal keamanan (Eisenberger *et al.* 2011).

Figur yang dapat menjadi sumber kelekatan bagi anak adalah figur yang dekat dengan anak dan figur tersebut biasanya menjadi model pula bagi anak. Ainsworth (dalam Papalia *et al.*, 2009) menyebutkan ada mekanisme yang disebut dengan "*working model*" atau istilah Bowlby disebut dengan "*internal working model*".

Dalam tafsir Ibnu Katsir (Ulwan, 1995) keteladanan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 diwahyukan kepada nabi Muhammad ketika terjadi perang Khandak. Ketika para sahabat dalam keadaan ketakutan yang dikarenakan oleh sikap bangsa yahudi yang berhianat, nabi Muhammad tetap terlihat semangat dan pantang menyerah sehingga membuat para sahabat kembali semangat dan berusaha dengan keras menjaga kaum muslimin dengan membangun parit di sekitar pertahanan.

Pendidikan keteladanan sangat bergantung dengan sosok teladannya atau figure lekatnya. Ketika anak memiliki figure lekat yang baik, maka secara tidak langsung anak akan belajar dari figure lekatnya itu. Terlebih jika figur lekat tersebut terus membimbing dan mengarahkan anak, maka proses internalisasi pendidikan akan mudah dilakukan.

Menurut Maccoby (Bee, 2010) seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang
- b. Menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat
- c. Menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali
- d. Orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi.

Menurut Ainsworth tingkah laku lekat adalah berbagai macam tingkah laku yang dilakukan anak untuk mencari, menambah dan mempertahankan kedekatan serta melakukan komunikasi dengan figur lekatnya. Ainsworth intensitas perilaku lekat sangat bervariasi dan tergantung pada situasi lingkungan. Tingkah laku lekat ini ditujukan pada figur tertentu dan tidak ditujukan pada semua orang (dalam Papalia *et al.*, 2009).

Anak yang tinggal dipanti asuhan diasuh oleh pengasuh. Sehingga figur lekat anak akan bergeser kepada pengasuh panti. Sebab orang yang paling banyak mengasuh anak adalah pengasuh, yaitu orang yang paling sering berhubungan dengan anak dengan maksud mendidik dan membesarkan anak. Hal ini menyangkut kualitas hubungan antara pengasuh dan anak, disamping itu pengasuh anak harus tetap dan berhubungan dengan anak secara berkesinambungan (Ervika .2005).

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1 Gejala Penelitian**

Gejala yang menjadi fokus penelitian ini adalah interaksi anak dengan figur kelekatan dalam pengasuhan pada anak putra di panti asuhan.

### **2.2 Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* yaitu pemilihan informan dengan menggunakan kriteria ataupun ciri-ciri yang telah ditentukan sebelumnya. Informan penelitian adalah anak asuh yang tinggal di panti asuhan Mardhatillah. Secara khusus karakteristik informan untuk anak asuh adalah : (a) anak asuh putra, (b) berusia antara 6-12 tahun (SD), 12-15 tahun (SMP), 15-19 tahun (SMA).

### **2.3 Metode dan Alat Pengumpul Data**

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung, berstruktur, informal dan sifatnya berencana. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang didapat lebih banyak. Dalam kegiatan wawancara penulis memakai alat bantu berupa mp3 dan buku catatan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kelekatan fisik dengan teman atau pengasuh membuat anak panti asuhan menjaga keakraban secara fisik, misalnya mendekat, menyentuh, memanggil, bicara, dan tersenyum. Hal tersebut tergambar pada pengakuan di antara mereka bahwa teman atau pengasuh bisa dijadikan tempat berkeluh kesah dan mengobrol, selain itu pengasuh dianggap bisa mengayomi, bisa diajak berbicara bercanda, bersikap baik, dan bisa bermain bersama.

Anak panti asuhan yang melekatkan dengan figur lekatnya akan merasa cemas ketika berpisah dengan figur lekat. Begitu pula informan yang menjadikan pengasuh sebagai figur lekatnya, maka akan merasa kangen ingin mencari, merasa tidak dididik dan tidak bisa bercanda, selain itu bila ada pengasuh ada yang mengatur, ada yang mengurus



panti, ada yang dituakan, bila ada anak panti yang ingin ijin keluar bisa minta ijin pada pengasuh. Dan ketika pengasuh sedang tidak berada di panti informan mengisi dengan kegiatan-kegiatan, diantaranya ada yang bermain hp, tidur, bermain dan juga punya kegiatan yang dapat berguna bagi diri pengasuh sendiri maupun orang lain seperti baca-baca buku, muroja'ah hafalan al-Quran, dan mengurus masjid.

Informan yang sudah melekatkan secara emosional kepada figur lekat khususnya teman, maka akan merasa lega dan gembira ketika temannya memiliki sikap kebersamaan dalam berbagai keadaan dan bisa saling menghargai, ini terlihat dari hasil analisis data wawancara informan yang berusia 10-18 tahun.

Informan yang sudah melekatkan secara emosional kepada figur lekat khususnya pengasuh, maka akan merasa gembira dan lega ketika pengasuh berada di dekatnya, bisa diajak bermain dan bercanda, dan bisa diajak pergi bersama sambil berbincang-bincang. Informan yang sudah melekatkan secara emosional kepada figur lekat kemudian merasa gembira dan lega ketika pengasuh berada di dekatnya dan menunjukkan sikap lemah lembut, ini terlihat pada informan yang berusia antara 10 dan 11 tahun (SD). Informan yang sudah melekatkan secara emosional pengasuh lekat kemudian merasa gembira dan lega ketika figur lekatnya bisa diajak bermain dan bercanda, ini terlihat pada informan yang berusia antara 14 dan 15 tahun (SMP). Informan yang sudah melekatkan secara emosional kepada pengasuh kemudian merasa gembira dan lega ketika figur lekatnya bisa diajak pergi bersama sambil berbincang-bincang sambil bertukar wawasan, ini terlihat pada informan yang berusia antara 17 dan 18 tahun (SMA).

Orientasi pada figur lekat juga dimanifestasikan pada rasa nyaman dan tidak nyaman terhadap peraturan yang ada di panti. Pada sebagian informan yang mempunyai orientasi pada figur lekat maka akan merasa nyaman karena merasa peraturan bisa menjadikan individu lebih disiplin, merasa ada yang membimbing, dan dapat melatih individu mengatur waktu, sehingga individu menyadari akan pentingnya peraturan yang diterapkan pengasuh. Sedangkan kurangnya orientasi pada figur lekat membuat informan merasa tidak nyaman pada peraturan yang diberikan oleh pengasuh yakni ketika melanggar akan diberi sanksi berupa uang transport yang dipotong dan semua anak terkena sanksi jika ada salah satu yang melanggar. Ketidaknyamanan terhadap peraturan yang diterapkan oleh pengasuh pada akhirnya membuat sebagian merasa tenang dan

sebagian merasa kesal setelah mendapatkan hukuman. Senang karena setelah dihukum bisa dekat lagi dekat pengasuh, kesal karena menjadi beban individu yang karena perbuatannya, teman-temannya ikut terkena sanksi hukuman.

Walaupun ada rasa tidak nyaman ketika peraturan diterapkan oleh pengasuh namun tetap ada usaha dari informan untuk berusaha mendekati pengasuh, mengajak jalan-jalan, berbagi dengan kelebihan uang, dan mengajak cerita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa informan mengalami naik turun perasaan kelekatan fisik terhadap pengasuh.

Dalam penelitian ini, penulis menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan tersebut antara lain :

1. Saat penentuan informan, pihak panti asuhan memberi batasan pada anak asuh putra dan pengasuh putra saja. Sehingga komposisi informan hanya terbatas pada laki-laki saja.
2. Saat melakukan wawancara, data yang didapat kurang mendalam, karena informan kurang terbuka dalam mengungkapkan pengalamannya.
3. Pengambilan data terbatas hanya pada informan yang ada, karena beberapa informan sudah tidak bertempat tinggal di panti asuhan.
4. Penelitian terbatas di panti asuhan yang memiliki visi dan misi yang berlandaskan ajaran Islam. Sehingga belum diketahui perbedaan dengan panti asuhan secara umum atau panti asuhan yang berlandaskan ajaran agama selain Islam.

Keterbatasan dari aspek-aspek tersebut mempengaruhi kedalaman analisis data penelitian ini.

## **4. PENUTUP**

### **4.1 KESIMPULAN**

Dari hasil pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelekatan fisik anak panti asuhan M terbagi pada dua figur lekat yakni kepada pengasuh dan kepada teman.
2. Anak-anak panti asuhan yang berusia antara 6-12 tahun merasa aman dan nyaman ketika pengasuh sebagai figur lekat hadir secara fisik di dekatnya dan mau bermain bersamanya.

3. Anak-anak panti asuhan yang berusia antara 12-19 tahun merasa aman dan nyaman ketika pengasuh sebagai figur lekat menunjukkan perhatian pada anak asuh dengan berbagi wawasan dan ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan wujud dari dukungan terhadap kehidupan sosial anak asuh. Pengasuh juga menunjukkan sikap yang hangat dengan anak asuh, sehingga mendukung perkembangan emosi anak asuh.
4. Pengasuh sebagai pengganti orangtua di panti asuhan diharapkan mampu mendidik anak asuh agar tumbuh optimal dan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak asuh sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengasuh yang baik menunjukkan kejujuran dalam bersikap, mampu bersikap adil kepada anak asuh dan memberikan kasih sayang kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga juga menjadi *uswatun hasanah* (figur keteladanan) yang sesuai dengan sunnah nabi Muhammad dalam keseharian bagi anak-anak panti asuhan.
5. Anak yang sudah melekatkan secara emosional kepada figur lekat khususnya teman, maka akan merasa lega dan gembira ketika temannya memiliki sikap kebersamaan dalam berbagai keadaan dan bisa saling menghargai. Teman memiliki peran sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri. Teman juga memberikan sebuah dunia tempat para remaja melakukan sosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri.

#### **4.2 SARAN**

Berdasarkan proses dan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang relevan kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi panti asuhan

Peraturan yang ada sudah dapat dipahami dengan baik oleh sebagian anak asuh. Tetapi ada sebagian anak asuh yang berharap peraturan itu bisa diterapkan dengan konsisten sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam menetapkan standar peraturan yang bisa dijadikan acuan oleh pengasuh dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan visi dan misi panti asuhan.

2. Bagi pengasuh

Penerapan pola asuh sudah sesuai dengan visi dan misi panti asuhan yang berlandaskan ajaran agama Islam. Dan untuk meningkatkan kualitas kelekatan,

pengasuh dapat melihat bagaimana sikap nabi Muhammad yang lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap anak-anak, dan itu adalah contoh yang terbaik bagi kaum beriman.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Kajian lebih lanjut sangat diperlukan untuk penyempurnaan hasil penelitian ini, misalnya dengan :

- a. Meneliti figur lekat anak asuh putri agar dapat mengungkapkan pola kelekatan anak asuh putra dan putri di panti asuhan.
- b. Meneliti figur lekat di panti asuhan yang tidak menggunakan ajaran agama Islam sebagai dasarnya agar dapat dibandingkan pola kelekatan yang ada di panti asuhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bee, Helen L., (2010). *The Developing Child*. 12th edition. Needham. Allyn & Bacon

Eisenberger *et al.* (2011). Attachment figures activate a safety signal-related neural region and reduce pain experience. *PNAS Early Edition*, 2011([www.pnas.org/cgi/doi/10.1073/pnas.1108239108](http://www.pnas.org/cgi/doi/10.1073/pnas.1108239108), diunduh pada 25-04-2013)

Ervika, Eka. (2005). *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. Medan; Universitas Sumatera Utara

Hetherington, E.M & Parke R.D., (Ed). (1999). *Child Psychology : A Contemporary View Point*. Fifth Edition. Mc Graw-Hill College

Papalia D.E., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Ulwan, N. A. (1995). *Pendidikan Anak Islam*. Jakarta. Pustaka Amini, hlm. 156